

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN BERORIENTASI
PADA PESERTA DIDIK

Mata kuliah : Desain Pembelajaran SD B

Kelas / Semester: B1 / 4 (Empat)

Dosen Pengampu: 1. Devianty Pangestu, M. Pd.

2. Alif Luthvi Azizah, M. Pd.



Disusun Oleh :

Clara Anggun Pratiwi 2453053054

Mona Febriyanti 2413053118

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

2026

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul “*Analisis Model Pembelajaran Berorientasi Pada Peserta Didik*” ini dengan baik. Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk pemenuhan tugas perkuliahan dalam rangka memahami lebih mendalam mengenai analisis model pembelajaran berorientasi pada peserta didik.

Penulis menyadari bahwa penyusunan makalah ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah yang telah memberikan arahan serta bimbingan sehingga makalah ini dapat tersusun dengan baik. Penulis juga menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Metro, 30 Maret 2026

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	1
1.3 Tujuan Penulisan.....	2
BAB II PEMBAHASAN.....	3
2.1 Hakikat Model Pembelajaran.....	3
2.2 Penerapan Model Pembelajaran.....	6
2.3 Peran Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Berorientasi Pada Peserta Didik.....	8
BAB III.....	10
LITERATURE REVIEW.....	10
BAB IV.....	11
METODOLOGI PENELITIAN.....	11
BAB V.....	12
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	12
5.1 Hasil Kajian.....	12
5.2 Pembahasan.....	12
5.3 Implikasi pembelajaran.....	14
BAB VI.....	15
KESIMPULAN DAN SARAN.....	15
6.1 Kesimpulan.....	15
6.2 Saran.....	15
DAFTAR PUSTAKA.....	16

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan modern menuntut adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik. Pergeseran ini penting karena peserta didik tidak lagi dipahami sebagai penerima informasi secara pasif, tetapi sebagai individu yang aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta keterlibatan dalam proses berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran berorientasi peserta didik menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengonstruksi pemahaman melalui aktivitas eksploratif, diskusi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, menyediakan stimulus yang tepat, serta membimbing siswa tanpa mendominasi proses pembelajaran.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran berorientasi pada peserta didik?
2. Bagaimana karakteristik dan prinsip penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik?
3. Apa saja kelebihan dan tantangan dalam menerapkan model pembelajaran berorientasi peserta didik di sekolah?
4. Bagaimana langkah implementasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?

1.3 Tujuan

1. Menjelaskan pengertian model pembelajaran berorientasi pada peserta didik.
2. Mendeskripsikan karakteristik serta prinsip-prinsip yang mendasari model pembelajaran berorientasi peserta didik.
3. Menganalisis kelebihan dan tantangan dalam pelaksanaan model pembelajaran berorientasi peserta didik.
4. Merumuskan strategi dan langkah implementasi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakikat Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik

Model pembelajaran berorientasi peserta didik adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh aktivitas belajar. Dalam model ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek yang aktif membangun pemahaman melalui pengalaman, eksplorasi, interaksi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing yang menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa berpikir kritis, bertanya, memecahkan masalah, bekerja sama, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal.

Model pembelajaran yang berfokus pada peserta didik didasarkan pada pandangan bahwa setiap siswa memiliki kemampuan, gaya belajar, minat, dan latar belakang yang berbeda. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi aktif, mengembangkan kemandirian belajar, serta membangun pengetahuan melalui proses konstruksi sendiri, bukan sekadar menerima penjelasan dari guru. Pembelajaran berorientasi peserta didik juga menekankan pentingnya kolaborasi, pengalaman langsung, pemecahan masalah, serta keterlibatan emosional dan sosial dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, model pembelajaran berorientasi peserta didik bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, relevan, dan mampu menumbuhkan kompetensi abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, kemandirian, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan kehidupan nyata.

2. Dasar Teori Konstruktivisme

Teori konstruktivisme adalah teori belajar yang memandang bahwa pengetahuan tidak diterima secara pasif dari guru, melainkan dibangun sendiri oleh peserta didik berdasarkan pengalaman, interaksi lingkungan, dan proses refleksi.

Belajar merupakan proses aktif yang melibatkan siswa dalam mengamati, mengeksplorasi, menemukan, serta menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

1) Tokoh-Tokoh Utama Teori Konstruktivisme

a) Jean Piaget (Konstruktivisme Kognitif)

Piaget menyatakan bahwa perkembangan kognitif berlangsung melalui tahapan dan proses internal, seperti asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Siswa mengonstruksi pengetahuan dengan menyesuaikan pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang sudah ada.

b) Lev Vygotsky (Konstruktivisme Sosial)

Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial. Konsep penting yang dikemukakan adalah **Zone of Proximal Development (ZPD)**, yaitu jarak antara kemampuan aktual anak dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain. Guru berperan memberikan *scaffolding* untuk mendukung proses belajar.

c) Jerome Bruner

Bruner mengembangkan gagasan *discovery learning*, yaitu model belajar yang mendorong siswa menemukan konsep melalui eksplorasi dan pengalaman langsung. Menurutnya, proses belajar akan lebih bermakna jika siswa menemukan sendiri pengetahuan tersebut.

2) Karakteristik Model Pembelajaran

1) Karakteristik Siswa Aktif

Siswa aktif adalah peserta didik yang terlibat secara langsung, baik secara fisik maupun mental, dalam proses pembelajaran. Aktivitas mereka tidak hanya berupa mendengarkan, tetapi mencakup kegiatan berpikir, bertanya, mencoba, dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan belajar.

2) Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan kerja sama antarpeserta didik untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran ini, siswa berinteraksi, berdiskusi, berbagi ide, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas.

3) Pembelajaran Berbasis Pengalaman (Experiential Learning)

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah pembelajaran yang menekankan proses belajar melalui pengalaman langsung. Dalam pendekatan ini, siswa belajar dengan mengalami, mencoba, mengamati, dan merefleksi kegiatan nyata.

3) Kelebihan pembelajaran aktif

a) Berpikir Kritis Dan Kreatif

Berpikir kritis dan kreatif merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memberikan banyak manfaat dalam proses pembelajaran. Kelebihan berpikir kritis terletak pada kemampuannya membantu peserta didik menganalisis informasi secara mendalam, mengevaluasi argumen, serta membuat keputusan yang logis dan tepat. Sementara itu, kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa menghasilkan ide-ide baru, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan menciptakan solusi inovatif. Kombinasi keduanya membuat siswa lebih fleksibel dalam berpikir, mampu merespons persoalan secara cerdas, serta mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Dengan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, peserta didik dapat memahami materi pelajaran secara lebih bermakna, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, serta mengembangkan potensi intelektual mereka secara optimal.

b) Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur, mengarahkan, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri tanpa ketergantungan penuh pada guru. Kelebihan dari sikap mandiri ini antara lain mendorong peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap pencapaian akademiknya, menumbuhkan disiplin, serta meningkatkan motivasi intrinsik dalam belajar. Siswa yang mandiri terbiasa mengatur waktu, menentukan strategi belajar, serta mencari sumber informasi tambahan yang relevan.

Hal ini berdampak pada peningkatan prestasi serta kemampuan mengembangkan potensi diri secara maksimal. Selain itu, kemandirian belajar juga melatih siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu terus belajar dan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

c) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Kelebihan keterampilan ini antara lain membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang baik, mengembangkan empati, serta memahami perbedaan pendapat dalam lingkungan sosial. Keterampilan sosial juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan bekerja dalam kelompok, menyelesaikan konflik secara positif, dan mendukung terciptanya lingkungan belajar yang harmonis. Dengan keterampilan sosial yang baik, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kolaboratif, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta menghargai kontribusi teman dalam proses pembelajaran. Keterampilan sosial yang kuat menjadi bekal penting bagi siswa dalam kehidupan akademik maupun kehidupan sehari-hari.

4) Kekurangan Pembelajaran Aktif

a. Membutuhkan waktu lama

Pembelajaran aktif memerlukan waktu lebih lama karena melibatkan proses eksplorasi dan diskusi yang mendalam. Berdasarkan jurnal pendidikan, proses ini mencakup tahap identifikasi masalah, pencarian informasi, hingga presentasi hasil.

b. Tidak semua siswa aktif

Dalam pembelajaran kelompok, terdapat kemungkinan adanya siswa yang kurang aktif. Hal ini disebabkan oleh perbedaan kemampuan, motivasi, dan kepercayaan diri siswa.

c. Perlu kesiapan guru

Guru harus memiliki kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran aktif. Tanpa persiapan yang baik, pembelajaran dapat menjadi tidak efektif.

2.2 Penerapan Model Pembelajaran

Penerapan model pembelajaran adalah proses menggunakan atau mengimplementasikan suatu model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar sehingga langkah-langkah, prinsip, dan karakteristik model tersebut dapat terlaksana secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran berarti guru memilih, merancang, dan melaksanakan model pembelajaran tertentu sesuai tujuan, materi, dan karakteristik peserta didik sehingga proses belajar menjadi lebih efektif, terarah, dan bermakna.

1. Problem-Based Learning (PBL)

Problem-Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dengan menempatkan masalah nyata sebagai dasar dalam proses pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam memahami, menganalisis, dan mencari solusi terhadap suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penerapan PBL mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta kemandirian belajar siswa. Hal ini terjadi karena siswa dituntut untuk melakukan proses investigasi, mengumpulkan informasi, serta mengevaluasi berbagai alternatif solusi sebelum mengambil keputusan. Selain itu, PBL juga membantu siswa mengaitkan teori dengan praktik nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Namun, PBL memiliki beberapa kelemahan. Proses pembelajaran cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama karena melibatkan tahapan yang kompleks. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kesiapan untuk belajar secara mandiri, sehingga dapat menyebabkan ketimpangan partisipasi. Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang aktif dalam membimbing dan mengarahkan jalannya pembelajaran agar tetap efektif.

2. Project-Based Learning (PjBL)

Project-Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang menekankan kegiatan proyek sebagai sarana utama dalam memahami materi pembelajaran. Dalam model ini, siswa diberikan tugas untuk merancang dan menghasilkan suatu produk sebagai bentuk penerapan konsep yang telah dipelajari. Proses pembelajaran berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek.

Secara analitis, PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kreativitas siswa karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan ide dan inovasi. Selain itu, model ini juga mampu melatih kemandirian belajar serta mengembangkan kemampuan kolaborasi melalui kerja kelompok. Keterlibatan siswa dalam proses pembuatan proyek membuat pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Di sisi lain, PjBL memiliki beberapa kelemahan, di antaranya membutuhkan waktu yang relatif lama serta perencanaan yang matang. Proses penilaian juga menjadi lebih kompleks karena harus mempertimbangkan aspek proses dan hasil akhir. Selain itu, dalam kerja kelompok sering terjadi ketidakseimbangan kontribusi antar anggota, sehingga diperlukan pengelolaan yang baik agar semua siswa terlibat secara optimal.

3. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antar siswa dalam membahas suatu topik atau permasalahan. Melalui diskusi, siswa dapat bertukar ide, menyampaikan pendapat, serta memberikan tanggapan terhadap pemikiran orang lain. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan mendorong keterlibatan siswa secara langsung.

Secara analitis, diskusi kelompok mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, memperdalam pemahaman konsep, serta melatih kerja sama antar siswa. Interaksi yang terjadi dalam diskusi membantu siswa membangun pengetahuan secara lebih luas melalui sudut pandang yang beragam. Selain itu, diskusi juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

Namun demikian, metode ini juga memiliki kelemahan. Tidak semua siswa aktif dalam diskusi, sehingga terdapat kemungkinan adanya siswa yang pasif.

Selain itu, diskusi dapat didominasi oleh beberapa siswa tertentu dan berpotensi keluar dari topik jika tidak diarahkan dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan peran guru dalam mengontrol jalannya diskusi agar tetap efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.3 Peran Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Berorientasi Peserta Didik

1. Guru sebagai Fasilitator

Dalam pembelajaran berorientasi pada peserta didik (*student-centered learning*), peran guru mengalami perubahan yang signifikan, yaitu dari pusat penyampaian informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Guru tidak lagi mendominasi kegiatan belajar, melainkan berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa dalam menemukan dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Menurut Rusman, guru sebagai fasilitator bertugas menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan siswa aktif, kreatif, dan mandiri dalam proses pembelajaran (Rusman, 2017). Peran ini meliputi penyusunan strategi pembelajaran, penyediaan sumber belajar, serta pemberian bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik akan menciptakan suasana belajar yang interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran (Sari, 2019).

Selain itu, guru juga berperan dalam memberikan umpan balik (*feedback*) yang konstruktif terhadap hasil belajar siswa. Umpan balik ini penting untuk membantu siswa memahami kekurangan dan memperbaiki hasil belajarnya. Dengan demikian, peran guru sebagai fasilitator tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

2. Siswa sebagai Subjek Aktif

Dalam pembelajaran berorientasi pada peserta didik, siswa ditempatkan sebagai subjek utama yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, bertanya, mencari informasi, dan memecahkan masalah.

Menurut Trianto, pembelajaran aktif menuntut siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi (Trianto, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Siswa yang aktif cenderung lebih mudah memahami materi karena mereka terlibat langsung dalam proses berpikir dan menemukan pengetahuan.

Selain itu, keaktifan siswa juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Namun demikian, dalam praktiknya masih terdapat kendala, seperti adanya siswa yang kurang percaya diri, pasif, atau bergantung pada teman dalam kerja kelompok.

Oleh karena itu, diperlukan peran guru yang optimal untuk mendorong semua siswa agar terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, dan proyek untuk meningkatkan partisipasi siswa.

BAB III

LITERATURE REVIEW

Berdasarkan hasil penelitian dari Husamah (2020, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran) menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar secara signifikan dibanding pendekatan tradisional. Ia menemukan bahwa siswa lebih berani bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat ketika mereka diberikan ruang untuk berperan aktif.

Model pembelajaran berorientasi peserta didik (student-centered learning) merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa berperan dalam membangun pengetahuan melalui eksplorasi, interaksi, dan pengalaman langsung. Guru berfungsi sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi.

Selain itu, **penelitian oleh Wijayanti & Kurniasih (2021, Jurnal Inovasi Pendidikan)** menunjukkan bahwa pendekatan ini juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis karena siswa diberi kesempatan untuk menganalisis informasi secara mandiri.

Dengan demikian, model pembelajaran berorientasi peserta didik dinilai relevan dengan tuntutan pembelajaran abad 21 yang menekankan keterampilan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah.

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

Makalah ini merupakan hasil penelitian yang dilakukan melalui studi literatur dengan tujuan untuk menganalisis penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu pertama mendefinisikan topik kajian yang berkaitan dengan pembelajaran berorientasi peserta didik, kedua mengidentifikasi sumber referensi yang relevan dan berkualitas dari berbagai literatur pendidikan, ketiga menyeleksi referensi yang sesuai dengan tema penelitian, keempat mengorganisir dan menyusun hasil kajian dalam bentuk sintesis literatur, kelima menyusun ulasan literatur secara sistematis, dan tahap terakhir menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Kajian ini mengacu pada konsep model pembelajaran yang dikemukakan oleh Rusman (2017) yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta peran guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Kajian

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan melalui studi literatur terhadap berbagai sumber yang relevan, diperoleh bahwa model pembelajaran berorientasi peserta didik merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik, seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan pembelajaran kooperatif, mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih terlibat dalam kegiatan diskusi, pemecahan masalah, serta kerja kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan tidak monoton.

Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan bahwa pembelajaran berorientasi peserta didik mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Melalui kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi, siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kompetensi siswa secara menyeluruh.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik memiliki berbagai keunggulan. Salah satu keunggulan utama adalah meningkatnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa tidak lagi pasif, melainkan terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar seperti berdiskusi, bertanya, serta mengemukakan pendapat.

Hal ini sejalan dengan pendapat Rusman (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Selain itu, pembelajaran berorientasi peserta didik juga mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan kerja kelompok. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa belajar untuk bekerja sama, saling membantu, serta menghargai pendapat orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Anita Lie (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan interaksi sosial serta membangun sikap saling menghargai antar siswa.

Lebih lanjut, penerapan model pembelajaran ini juga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa. Siswa dilatih untuk menganalisis permasalahan, mencari solusi, serta mengemukakan ide-ide baru. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2010) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Namun demikian, dalam penerapannya, pembelajaran berorientasi peserta didik juga menghadapi beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah tidak semua siswa mampu berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Terdapat siswa yang masih pasif, kurang percaya diri, serta bergantung pada teman dalam kegiatan kelompok. Selain itu, pembelajaran aktif juga membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Dalam hal ini, peran guru menjadi sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, memberikan motivasi, serta mengelola kelas dengan baik agar semua siswa dapat terlibat secara aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2019) yang menyatakan bahwa guru sebagai fasilitator memiliki peran penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

5.3 Implikasi Pembelajaran

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, penerapan model pembelajaran berorientasi peserta didik memiliki implikasi yang positif terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, siswa lebih aktif dalam belajar, serta kemampuan berpikir dan keterampilan sosial siswa dapat berkembang dengan baik.

Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kesiapan dari berbagai pihak, terutama guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Guru perlu menggunakan strategi yang tepat serta menyesuaikan model pembelajaran dengan karakteristik siswa agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

5.4 Kesimpulan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berorientasi peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Model ini mampu meningkatkan keaktifan siswa, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Namun, dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, seperti kurangnya partisipasi siswa dan keterbatasan waktu pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif guru sebagai fasilitator dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

BAB VI

PENUTUP

3.1 KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam makalah ini, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berorientasi peserta didik merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi, serta kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Penerapan model pembelajaran seperti Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL), dan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan keaktifan, kemandirian belajar, serta keterampilan sosial siswa. Selain itu, pembelajaran berorientasi peserta didik juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. Namun, dalam penerapannya masih terdapat beberapa kendala, seperti tidak semua siswa aktif dalam pembelajaran, keterbatasan waktu, serta perlunya kesiapan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

3.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Pertama, guru diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran berorientasi peserta didik secara lebih optimal dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Kedua, guru perlu meningkatkan kemampuan dalam merancang dan mengelola pembelajaran agar semua siswa dapat terlibat secara aktif. Ketiga, siswa diharapkan dapat lebih berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kemandirian dalam belajar. Keempat, pihak sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran berorientasi peserta didik dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, diharapkan kualitas pembelajaran dapat meningkat dan tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, A. (2008). *Cooperative learning*. Grasindo.
- Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Pers.
- Sari, N. (2019). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif. *Jurnal Pendidikan*, 4(1), 45–52.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu*. Bumi Aksara.
- Astuti, W. (2020). Penerapan pembelajaran aktif untuk meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 8(2), 145–153.
- Husamah. (2020). Student-centered learning untuk meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 27(1), 12–22.
- Ismiyati, M. (2021). Pengaruh scaffolding terhadap pemahaman konsep siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(3), 210–219.
- Nugroho, A. (2022). Project-based learning dalam meningkatkan kreativitas dan kolaborasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 34–45.
- Putri, L., & Hasan, M. (2020). Efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 98–108.
- Rahmawati, D. (2021). Implementasi problem-based learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pembelajaran Sains*, 9(1), 55–64.
- Sari, D. P. (2020). Pengaruh metode discovery learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edukasi*, 7(1), 25–33.
- Wijayanti, R., & Kurniasih, L. (2021). Dampak student-centered learning terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(1), 44–56.